



Menuju TI Indonesia yang Maju

Dari data statistik yang diolah APJII, diketahui bahwa saat ini ada 1.087.428 pelanggan Internet dan 11.226.143 pengguna Internet yang tercatat, atau baru sekitar 5% dari total 238.452.952 populasi penduduk Indonesia (per Juli 2004). Ini berarti dari satu kota menengah-besar yang memiliki populasi 800.000 penduduk, hanya 40.000 yang mengakses Internet. Itu pun merupakan angka perkiraan kasar.

Pada kenyataannya, kota seperti Bogor saja punya pelanggan yang hanya sekitar 10.000. Apalagi kalau kita mengacu ke Kalimantan dan Papua, kemungkinan persentasenya hanya 0,5 sampai 2% saja. Bisa jadi angka 5% ini tidak berlaku juga di Jakarta, karena dari populasi 15 juta penduduk, pemakai dan pelanggan Internetnya mungkin lebih besar persentasinya dibanding kota lain. Persentase di Jakarta yang besar itu diperkirakan karena infrastruktur yang lebih baik dibanding kota-kota lainnya, di samping daya beli masyarakatnya yang juga lumayan besar.

Cukup miris juga melihat angka-angka tersebut, karena dibanding negara tetangga Malaysia dan Singapura, angkanya jauh tertinggal. Bahkan di Singapura sudah mendekati angka 40%.

Karena angka pemakai Internet di Indonesia Kecil? Pertanyaan ini punya banyak jawaban, tapi paling tidak ada tiga yang utama. Pertama, pendidikan dasar-menengah di Indonesia masih belum menyeluruh, sehingga manusia yang “berpendidikan” masih sangat kecil jumlahnya. Kedua, penghasilan rata-rata orang Indonesia masih sangat rendah, sehingga kebanyakan tidak mampu untuk membeli komputer atau berlangganan Internet. Ketiga, masih banyak yang belum mampu membaca dan berinteraksi dengan bahasa Inggris.

Poin pertama yang menyebabkan terhambatnya perkembangan teknologi di Indonesia, karena siswa-siswi produktif untuk belajar tidak diarahkan ke jalan yang sebetulnya. Bahkan di beberapa kota besar mereka dieksploitasi oleh orang tuanya untuk bekerja mencari uang.

Kalaupun ada sekolah yang tersedia, kebanyakan sekolahnya tidak mendidik dengan sebaik-baiknya para siswa, karena banyak Yayasan sekolah yang hanya mencari keuntungan finansial. Kuri-


kulum juga amburadul, tambal sulam, dan saling tindih satu sama lain, sehingga mutu dari anak didik Indonesia tidak seragam dan bahkan bisa dikatakan jomplang.

Topik poin pertama bisa dibahas sampai berlembar-lembar dan berlarut-larut tanpa dapat diselesaikan dan dicari kesimpulannya, karena ujungnya, pemerintah berdalih bahwa tidak ada dana yang cukup besar yang dipakai dalam pembangunan pendidikan anak-anak ini.

Poin kedua lumayan berat bobotnya, karena keadaan ekonomi Indonesia makin lama makin melorot. Dengan nilai tukar yang makin tidak realistis, maka harga komputer semakin tidak terjangkau dan gaya hidup manusia teknologi informasi semakin tidak dapat direalisasikan. Saat ini, prioritas manusia Indonesia adalah sandang-pangan, sementara komputer diletakkan pada posisi yang sangat di belakang. Walaupun di beberapa keluarga yang kurang mampu ada yang memaksakan untuk membeli komputer karena memang membutuhkan sarana tersebut.

Harga komputer yang sangat tergantung dengan kurs US Dolar dan harga peranti lunak yang lebih mahal dari harga komputer, menyebabkan makin banyaknya beredar komputer bekas dari berbagai negara dan pembajakan peranti lunak yang marak.

Kalau melihat keadaan, bahwa komputer tahun 90-an masih dipakai di sekolah-sekolah dan anak-anak masih belajar WordStar atau Lotus 123, kita cukup bisa nyengir melihat kenyataan ini. Solusi penggunaan Linux di sekolah-sekolah masih terhambat, karena kurangnya tenaga ahli yang mau terjun ke daerah dan menyosialisasikan *software* yang murah-meriah.

Poin ketiga sebetulnya berkaitan dengan poin pertama. Kemampuan berbahasa Inggris sangat terbatas, sehingga tidak mampu untuk mencerna informasi teknologi yang ada. Selain kemampuan bahasa Inggris, kebanyakan lulusan sekolah dasar-menengah di Indonesia hanya mampu berkomunikasi dengan suara, kalau diminta menulis dan mencurahkan pemikirannya ke atas kertas, kebanyakan tidak mampu. Sudah terbukti, anak didik yang mengerti bahasa Inggris dan dapat menuliskan pemikirannya di atas kertas akan menjadi pemimpin dan punya masa depan yang baik. 

Solusi penggunaan Linux di sekolah-sekolah masih terhambat, karena kurangnya tenaga ahli...